

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai luas lahan pertanian yang cukup luas sehingga memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan produksi komoditas pertanian. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat dilihat dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan bahwa pada triwulan II-2013 terjadi peningkatan mencapai 2,6 % dari triwulan I ditahun yang sama, dan mengalami pertumbuhan 5,81% pada triwulan yang sama tahun 2012. Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi Indonesia semester I-2013 tumbuh sebesar 5,92% dibandingkan dengan semester 1-2012. Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi didukung oleh semua sektor, termasuk sektor pertanian yang menyumbangkan sebesar 14,98%, sehingga berada pada posisi penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2013). Salah satu subsektor pertanian yang menyumbangkan besarnya pertumbuhan ekonomi adalah subsektor hortikultura yang terdiri dari sayuran, buah-buahan, dan tanaman biofarmaka.

Bawang merah (*Allium cepa L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berupa sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Berdasarkan data Kementrian Pertanian, perkiraan terkait dengan permintaan bawang merah di Indonesia meningkat jumlahnya yang berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk dan pengembangan pengolahan komoditas bawang merah. Pengembangan agribisnis bawang merah dilakukan untuk beberapa tujuan mencakup: (a) menyediakan benih varietas unggul bawang merah kualitas impor sebagai salah satu upaya substitusi (pengurangan ketergantungan terhadap pasokan impor); (b) meningkatkan produksi bawang merah; (c) berkembangnya industri benih bawang merah dalam rangka menjaga kontinuitas pasokan benih bermutu; serta (d) berkembangnya diversifikasi produk bawang merah dalam upaya peningkatan nilai tambah (Badan Litbang Pertanian, 2005). Prospek pengembangan bawang merah sangat baik apabila melihat potensinya menjadi salah satu komoditas yang mampu memenuhi devisa dengan ekspor ke beberapa negara ASEAN (Malaysia, Thailand,

Singapura). Pada Tahun 2004, volume ekspor bawang merah mencapai 4.600 ton dengan total nilai mencapai US \$ 1.888.929 (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2006).

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia Periode 2008-2012

Tahun	Luas Areal Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
2008	91.339	853.615	9,35
2009	104.009	965.164	9,28
2010	109.634	1.048.934	9,57
2011	93.667	893.124	9,54
2012	99.519	964.195	9,69
Rata-rata pertumbuhan (%)	6,25	7,96	1,56

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2013)

Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa perkembangan luas areal panen, produksi, dan produktivitas cenderung stabil dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,56%. Sedangkan rata-rata pertumbuhan untuk luas areal lahan dan tingkat produksi masing-masing 6,25% dan 7,96%. Sebesar 60%-65% peningkatan produktivitas suatu usahatani dipengaruhi oleh faktor penggunaan benih varietas unggul bermutu. Adanya varietas unggul menjadi suatu inovasi yang baru di bidang pertanian. Disebutkan oleh Baihaki, (dalam Iriani, 2011) bahwa benih dan bibit varietas unggul bermutu merupakan penentu batas pada produktivitas dan kualitas produk suatu usahatani, baik itu usahatani berskala kecil maupun besar.

Varietas unggul merupakan varietas yang telah dilepas oleh pemerintah baik berupa varietas baru maupun varietas lokal yang memiliki kelebihan dalam potensi hasil dan sifat lainnya. Perlindungan terhadap tanaman merupakan perkembangan dari segi hukum yang ingin menciptakan hak-hak baru guna menegaskan dan memperkuat tipe perlindungan untuk ide berupa konsep yang baru (Djumhana, 1995). Perlindungan varietas tanaman dilakukan pada semua komoditas yaitu komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, serta hijauan pakan ternak (Jumin, 1994). Dalam pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman, disebutkan bahwa varietas tanaman adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan tanaman, daun bunga, biji, dan ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan

dari jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan.

Varietas unggul ini merupakan salah satu wujud inovasi dari usahatani bawang merah. Hanafie (2010) menyatakan bahwa inovasi teknik merupakan cara-cara baru melakukan suatu teknologi produksi berupa penggunaan bibit unggul, pengolahan lahan yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemberantasan hama, serta pemakaian pupuk. Inovasi dapat berupa metode atau bahan yang telah dikenal oleh petani, hasil modifikasi, atau hal yang benar-benar baru. Inovasi pada varietas bawang merah ini terwujud dalam rangka pengembangan produksi bawang merah, konsumsi dan perdagangan bawang merah, sehingga varietas unggul disebut mempunyai peranan penting.

Pada tahun 2007 Kementerian Pertanian melepaskan bawang merah varietas manjung yang merupakan varietas unggul bawang merah dari Kabupaten Pamekasan. Varietas tersebut memiliki keunggulan berupa produktivitas tinggi, ketahanan terhadap kekeringan, dan cita rasa gurih dan harum (Irianto, 2012). Seiring berkembangnya teknologi, berdasarkan keputusan Menteri Pertanian nomor 2525/Kpts/ SR.12/5/2011, Kementerian Pertanian melepas bawang merah rubaru sebagai varietas unggul. Varietas yang diuji oleh BPP (Balai Penelitian dan Pengembangan) Kecamatan Rubaru selama 3 tahun berasal dari desa Basoka dengan proses sembilan kali pemurnian tersebut merupakan varietas unggul dari Kabupaten Sumenep (Arifin, 2014).

Kecamatan Rubaru merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sumenep yang memiliki potensi di bidang pertanian utamanya pada budidaya tanaman hortikultura. Salah satu komoditas yang dibudidayakan di Kecamatan Rubaru adalah bawang merah. Populasi bawang merah di Kecamatan Rubaru sebanyak 280.000 tanaman per hektar (Arifin, 2014). Keputusan Petani bawang merah di Kecamatan Rubaru terhadap penggunaan benih bawang merah tentunya didasari oleh adanya inovasi benih bawang merah. Adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan yang dalam prosesnya banyak faktor yang mempengaruhi (Soekartawi, 2005). Rogers (1995) menyatakan bahwa proses keputusan adalah proses yang dijalani seseorang (pengambil keputusan lainnya) mulai dari mengetahui inovasi, menyikapi, lalu mengambil keputusan untuk

mengadopsi atau menolak melaksanakan keputusan. Keunggulan yang terlihat pada inovasi dan ketidakpastian yang melekat pada inovasi tersebut merupakan aspek pembeda pembuatan keputusan inovasi apabila dibandingkan dengan tipe keputusan lainnya. Pengambilan keputusan di Kecamatan Rubaru ditunjukkan oleh petani dalam penggunaan varietas bawang merah. Sebagian petani menggunakan varietas Manjung dalam usahatani bawang merah, serta sebagian lagi menanam bawang merah varietas unggul Rubaru yang merupakan kultivar lokal dari daerah penelitian. Varietas unggul Rubaru memiliki karakteristik benih yang dapat ditanam pada musim hujan serta tahan terhadap hama sehingga akan mengurangi resiko gagal panen bawang merah yang ditanam pada saat curah hujan tinggi (Arifin, 2014). Keunggulan yang dimiliki oleh varietas Rubaru belum mendapatkan respon dari petani di Kecamatan Rubaru, hal ini dikarenakan harga benih yang tinggi serta masih kurangnya antusiasme petani di Kecamatan Rubaru terhadap bawang merah varietas unggul Rubaru sehingga sebagian petani masih menggunakan benih bawang merah unggul lainnya yaitu bawang merah varietas Manjung.

Petani melakukan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan pada saat menghadapi pilihan antara menggunakan bibit lokal yang telah biasa ditanam dengan bibit unggul yang belum biasa ditanam. Petani membandingkan antara hasil yang diharapkan yang diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya yang dikeluarkan (Mubyarto, 1985). Terdapat kecenderungan perbedaan pendapatan dari penggunaan varietas bawang merah yang berbeda di Kecamatan Rubaru, antara petani bawang merah yang menggunakan bawang merah varietas unggul Rubaru dan bawang merah varietas Manjung, dikarenakan harga benih yang berbeda dimana lebih tinggi benih bawang merah varietas unggul Rubaru sehingga biaya produksi akan lebih tinggi.

Berdasarkan gambaran diatas, pada penelitian ini akan mengkaji mengenai perbandingan pendapatan pada kedua varietas, yaitu varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung, serta faktor yang mempengaruhi petani di Kecamatan Rubaru memilih usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru pada usahatani bawang merah varietas unggul. Diharapkan dari penelitian ini petani memiliki gambaran varietas yang tepat untuk dibudidayakan, serta adanya

perhatian dari instansi terkait untuk meningkatkan pendapatan petani bawang merah melalui penggunaan varietas yang memberikan keuntungan seperti harapan petani, sehingga tercipta kesejahteraan petani bawang merah di Kecamatan Rubaru.

1.2 Perumusan Masalah

Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Petani harus menentukan jenis tanaman atau ternak yang diusahakan menentukan cara-cara berproduksi, menentukan cara-cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan dan sebagainya (Mosher, 1968). Oleh karena itu, petani sebagai pengambil keputusan memiliki wewenang dan kuasa untuk memilih komoditas yang akan dikembangkan dan dibudidayakan. Keputusan yang diambil petani merupakan sebuah pilihan yang tepat, yang telah disesuaikan dengan tujuan usahatani dan kemampuan sumberdaya dalam mendukung kegiatan budidaya.

Perbedaan yang didasari oleh adanya pengambilan keputusan untuk mengusahakan bawang merah varietas unggul Rubaru tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi yang terdapat dilingkungan petani. Lionberger dalam Mardikanto (1993) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan mengadopsi inovasi yang ditinjau dari golongan masyarakat meliputi umur, tingkat pendapatan, keberanian mengambil resiko, luas usahatani, tingkat partisipasi dalam kelompok dilingkungan sendiri, aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru, dan sumber informasi yang dimanfaatkan.

Inovasi dalam pengembangannya tentu mendukung sebuah teknologi pertanian, sebagaimana disebutkan oleh Hanafie (2010) bahwa teknologi yang senantiasa berubah merupakan syarat mutlak dalam pengembangan produksi, baik dalam produksi pertanian, maupun industri. Varietas unggul menjadi sebuah inovasi baru dibidang pertanian, seperti halnya varietas Rubaru pada komoditas bawang merah yang merupakan varietas benih unggul bawang merah. Pengambilan keputusan petani dalam mengadopsi inovasi baru tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal, seperti umur,

pendidikan, keberanian resiko, pendapatan usahatani, ukuran usahatani, sumber informasi, dan jenis inovasi (Soekartawi, 2005).

Petani bawang merah di Kecamatan Rubaru berada pada penggunaan varietas yang berbeda. Sebagian petani menggunakan varietas Manjung, dan lainnya menggunakan bawang merah varietas unggul Rubaru dalam usahatannya. Varietas Manjung merupakan bawang merah varietas unggul yang berasal dari Kabupaten Pamekasan, sedangkan varietas unggul Rubaru merupakan klon lokal dari Kabupaten Sumenep. Dalam pengembangannya, varietas unggul Rubaru merupakan varietas unggul yang baru saja dilepas oleh Kementrian Pertanian, tetapi belum dibudidayakan oleh seluruh petani di wilayah tersebut. Varietas unggul Rubaru dibudidayakan dengan benih umbi yang harga per kilogram benihnya lebih mahal dibandingkan dengan bawang merah varietas manjung. Selain itu, pada umumnya petani masih menggunakan benih yang telah lama digunakan sehingga tidak beralih untuk menggunakan atau mengadopsi bawang merah varietas unggul Rubaru karena para petani harus membeli benih terlebih dahulu di penangkar benih, sedangkan untuk bawang merah varietas Manjung pada umumnya petani telah menyediakan benih sendiri.

Perbedaan penggunaan varietas dalam budidaya bawang merah juga menjadi salah satu faktor terjadinya perbedaan pendapatan usahatani. Mubyarto (1985) menjelaskan bahwa pemakaian bibit unggul membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan bibit lokal. Penggunaan benih varietas rubaru sebagai inovasi baru dibandingkan dengan varietas manjung tentunya memiliki selisih biaya yang mempengaruhi pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan petani pada usahatani bawang merah varietas manjung?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih varietas unggul Rubaru pada usahatani bawang merah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan petani pada usahatani bawang merah varietas Manjung.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih varietas unggul Rubaru pada usahatani bawang merah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi dan masukan kepada petani dalam mengambil keputusan untuk memilih varietas yang menguntungkan secara ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah untuk merumuskan kebijakan terkait dengan kesejahteraan petani.
3. Sebagai informasi dan tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

